

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN REMAJA DI
DESA SIDOWANGI KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN
MAGELANG**



Oleh:

Rohimatus Sholihah

NPM: 14.0401.0033

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak-anak tidak lagi anak, namun belum dapat dipandang sebagai orang dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.¹ Meskipun secara fisik terlihat seperti orang dewasa, namun secara mental seorang remaja belum dapat bersikap dan bertingkah laku layaknya orang dewasa.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri. Pada masa ini pula remaja mengalami berbagai perubahan baik dalam aspek jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan.² Untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi ini, remaja membutuhkan bantuan dari pihak luar seperti dari orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

Remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungannya baik, remaja akan menjadi orang baik dan begitu pula sebaliknya. Seorang anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga sebelum ia mengenal lingkungan yang lebih luas. Karena itu, sebelum ia mengenal norma-norma dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap

¹ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 56.

² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 28.

norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.³

Adapun lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dalam pandangan Islam adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang mendidik anaknya dengan berbuat baik, akan menghasilkan pribadi anak yang baik. Sebaliknya, keluarga yang tidak dapat mendidik anaknya dengan baik akan menghasilkan pribadi anak yang kurang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama di dalam keluarga.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁵ Dari aktifitas mendidihkan agama Islam inilah diharapkan dapat membantu menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam serta nilai-nilainya sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan maupun sikap hidup seseorang.

Idealnya seorang remaja yang telah mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga akan menunjukkan sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sikap keagamaan ialah suatu keadaan dalam diri

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 138.

⁴ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 66.

⁵ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.⁶

Sikap ini dapat dilihat dari konsistensi perilaku yang dilakukan oleh remaja.⁷ Apabila konsistensi perilakunya baik, maka dapat dikatakan pula bahwa ia mempunyai sikap yang baik. Faktor yang dapat meningkatkan sikap keagamaan remaja salah satunya ialah melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Pendidikan agama kepada anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua untuk berakhlak terpuji dan dapat memposisikan diri sebagai hamba Allah yang gemar beribadah kepada Allah Swt. seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, senang membantu orang lain, gemar bersedekah, dan lain sebagainya.

Setiap anak yang berusia remaja biasanya mempunyai ciri khas yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan orang tua, mereka berani mendebat dan membantah arahan orang tua,⁸ sehingga membiasakan aktifitas keagamaan seperti ini tidak akan mudah. Untuk itu, orang tua harus memiliki banyak kesabaran serta pengetahuan yang cukup sehingga ajaran agama yang disampaikan kepada anak dapat maksimal.

Desa Sidowangi merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Secara umum dapat dikatakan

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 257.

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 141.

⁸ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 7-8.

bahwa lingkungan di desa ini cukup religius dan masih mempertahankan adat-istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Dikatakan cukup religius karena di desa ini sendiri terdapat dua pondok pesantren dan beberapa ustadz atau kyai yang dihormati oleh warga setempat.

Adapun remaja berusia 12-17 tahun yang ada di desa ini pada tahun 2018 berjumlah 164 orang. Para remaja ini tinggal dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang beragam. Penyampaian ajaran agama kepada anak-anak beragam sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan orang tua. Diantara mereka terdapat orang tua yang mengajarkan ajaran agama sendiri di rumah tanpa bantuan ustadz setempat dan ada pula orang tua yang menyuruh anak-anaknya untuk mengaji di kediaman ustadz/ustadzah pada waktu tertentu.

Penulis ingin meneliti remaja di Desa Sidowangi karena berdasarkan pengamatan awal penulis dan tanya jawab dengan masyarakat sekitar ditemukan masih terdapat anak-anak usia remaja yang menunjukkan sikap keagamaan yang kurang baik di Desa Sidowangi. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi perilaku keberagaman remaja dalam aktifitas kesehariannya yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.

Di desa ini masih mudah dijumpai remaja yang meninggalkan shalat wajib tanpa perasaan bersalah, meninggalkan puasa ramadhan, mengambil barang orang lain, jarang membaca Al-Qur'an, berbicara yang tidak pantas kepada sesama teman, membantah nasihat orang tua dan bahkan berani membentak orang tua. Dari perilaku-perilaku keseharian remaja yang tampak

inilah peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi.

Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Sikap Keagamaan Remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga pada remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

- b. Untuk mengetahui sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian sejenis.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat dan masukan bagi orang tua dan masyarakat di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting bagi tumbuhnya sikap keagamaan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi bagi remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang untuk mengembangkan sikap keagamaannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja, penulis menemukan beberapa laporan hasil penelitian terdahulu (*prior research*) yang mirip. Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai acuan dan bahan referensi untuk dipahami penulis.

Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zulia Andriani Kencanasari, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Wanurejo Borobudur Magelang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Wanurejo Borobudur Magelang dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban paling banyak responden dalam kategori baik yaitu mencapai 58,7%. Adapun perilaku sosial remaja di Desa Wanurejo Borobudur Magelang juga tergolong dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari

jawaban paling banyak responden dalam kategori baik yaitu mencapai 71,4%. Dari hasil analisis data ditemukan adanya pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja yang dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien product moment sebesar 0,809. Dari menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien ditemukan 0,654. Hal ini berarti pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja adalah 65,4% dan sisanya adalah 34,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Puspita Sari, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 yang berjudul "*Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMP Islam Yapkom Meruyung Limo - Depok*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Setelah dilakukan perhitungan korelasional antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan sikap keagamaan siswa diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,559. Setelah dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "*r*" *product moment* dengan df sebesar 48, pada taraf signifikansi 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,372$ yang berarti r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan sikap keagamaan siswa terdapat korelasi yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dalam keluarga mempunyai hubungan yang

cukup atau sedang terhadap sikap keagamaan siswa di SMP Islam Yapkom Meruyung, Limo – Depok.

3. Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Ulum, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012 yang berjudul “*Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 2 Mauk Tangerang)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang sedang atau cukup antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa/siswi di SMAN 2 MAUK. Setelah dilakukan perhitungan korelasional antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan akhlak siswa di sekolah diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,572. Sehingga diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa pendidikan agama dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.

Adapun letak perbedaan yang penulis lakukan dengan karya skripsi lain di atas yaitu meskipun sama-sama membahas mengenai pendidikan agama dalam keluarga, namun pada ketiga penelitian di atas belum terdapat penelitian dengan fokus kepada pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap keagamaan remaja, khususnya di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* dan *mendidik*. Secara etimologi, *mendidik* berarti memelihara dan memberi latihan berupa ajaran, tuntunan, maupun pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *pendidikan*, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.⁹

Pendidikan dalam pengertiannya yang sempit hanya meliputi aktifitas manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.¹⁰ Sementara itu, definisi pendidikan dalam mendukung pelaksanaan keberagamaan seseorang dalam wilayah *habblumminallah* dan *habblumminannas* setidaknya memuat tiga unsur, yaitu:

(1) pendidikan merupakan usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan supaya membentuk dan mencapai kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹

Muhammad As Said mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia menurut ajaran Islam

⁹ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun...*, hlm. 23.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001), hlm. 3.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun...*, hlm. 24.

(fitrah), serta memberikan pengetahuan kecerdasan (potensi luar diri) untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹²

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud:

- (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari;
- (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹³

Zakiah Daradjat menyatakan agar syari'at Islam dapat dihayati dan diamalkan oleh seseorang maka hendaknya dididihkan melalui proses pengajaran, tidak hanya diajarkan saja.¹⁴ Mengajarkan agama Islam berarti sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan saja, berbeda dengan mendidihkan agama Islam yang mengandung arti pembinaan kepribadian, pemeliharaan dan sebagainya.¹⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan seluruh proses dalam pendidikan. Hasil akhir dari suatu langkah pendidikan tertentu, atau bahkan,

¹² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 111.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 7-8.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

aktivitas pendidikan secara keseluruhan tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan.¹⁶

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam yaitu menjadikan setiap manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Cita-cita Islam yaitu seseorang mampu mencerminkan nilai-nilai normatif dari Allah. Nilai-nilai Islam inilah yang harus ditumbuhkembangkan lebih baik lagi melalui suatu proses pendidikan.¹⁷

Tujuan pendidikan dalam Islam diarahkan pada terbentuknya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan.¹⁸

Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak yang mulia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.¹⁹

Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu

¹⁶ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 94.

¹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 70.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 62-63.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.²⁰

Secara umum, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah pembentukan kepribadian individu yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan. Kepribadian individu seperti ini biasa disebut dengan kepribadian individu paripurna (*kaffah*).²¹ Citra pribadi yang seperti inilah yang sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mendidikan pokok-pokok ajaran agama Islam kepada anak-anaknya. Menurut Muhammad Alim, pokok-pokok ajaran Islam itu antara lain ajaran akidah, syari'ah, dan akhlak. Uraian ketiga pokok ajaran tersebut yaitu:²²

1) Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dari lubuk hati yang terdalam. Secara terminologis, akidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

²¹ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 26.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 122.

yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, dapat menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur pada keraguan.

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan yang berada dalam hati, namun pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada rasul-rasulnya, kepada hari akhirat, dan kepada qada dan qadar.

2) Syari'ah

Secara redaksional, syari'ah memiliki pengertian "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT. sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat. Panduan yang diberikan Allah Swt. dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama yaitu Al-qur'an dan Assunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia

dalam ijtihad para ulama'. Agama Islam sebagai sebuah “*whole way of life*” merupakan panduan bagi muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.

Syariah adalah suatu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar yang disebut dengan kaidah muamalat. Jadi, lingkup syariah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat.

Peraturan ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua:

1. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci seperti wudhu, mandi, tayamum, peraturan air, adzan, iqamah, doa, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti berkorban, akikah, infaq, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan sebagainya.

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti dalam hal jual beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, utang pitang, pengupahan, pajak, warisan, hukum negara, hukum niaga dan lain-lain. Dengan

demikian muamalah Islam meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sistem rumah tangga (keluarga).

3) Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari kata dasar bahasa arab; 1) *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat dan adat, 2) *khalqun* yang berarti kejadian buatan, terjadi. Adapun secara istilah akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya ajaran yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt., hingga akhlak kepada semua makhluk ciptaan Allah (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

d. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia yang terdiri atas ayah, ibu dan anak sebagai keluarga inti. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.²³

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 312.

Dalam Q.S At Tahrim [66] ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qurani. Metode pendidikan Qurani dikembangkan oleh Abdurrahman Al-Nahlawi. Metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah²⁴

Adapun metode pendidikan Qurani diantaranya sebagai berikut:²⁵

1) Pendidikan Keteladanan

Yaitu suatu pola atau metode pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Keteladanan yang dilakukan orang tua akan memudahkan anak untuk menirunya sehingga dapat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan sehingga lama kelamaan akan menjadi tradisi atau kebiasaan bagi anak.

Dalam memberikan keteladanan, orang tua harus memperhatikan perkembangan sang anak sehingga anak akan

²⁴ Mufatihatur Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 122

²⁵ *Ibid.*, hlm. 124-132

lebih mudah mencerna apa yang disampaikan oleh orang tua. Sebagai contoh, agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka orang tua harus senantiasa memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucapkan salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Orang tua yang menampilkan kebiasaan perilaku sesuai ajaran Islam dalam kesehariannya akan lebih mudah ditiru oleh sang anak.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap anak yang terlahir di dunia terlahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi beragama. Orang tuanya lah yang mengarahkan potensi beragama anak-anaknya sehingga menjadi anak yang taat ataupun tidak.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah ra., telah bersabda Rasulullah SAW.: tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).

Setelah anak menerima pengajaran agama secara teoritis dari orang tuanya, selanjutnya orang tua bertanggungjawab untuk membiasakan ajaran agama dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan atau pembinaan serta persiapan kepribadian anak.

Apabila anak dalam lingkungan keluarganya memperoleh bimbingan, arahan, dan saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh dengan informasi yang ia lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu, orang tua perlu melakukan pengawasan sebagai kontrol atas kekeliruan perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat sebaiknya orang yang berwibawa di mata anak, yakni kedua orang tua. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut apabila pemberi nasihat dapat menunjukkan keteladanan. Nasihat saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila ia mendapati pemberi nasihat juga tidak melaksanakannya.

Nasihat sebaiknya diberikan sesering mungkin kepada anak-anak sejak usia sekolah, sebab anak sudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sehingga hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarganya tidak mudah luntur karena terpengaruh dengan lingkungan barunya.

4) Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan

daya hasil ilmiahnya. Orang tua hendaknya tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kurang dalam memberikan perhatian. Perhatian orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila metode-metode yang lain tidak dapat merubah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Dalam memberikan hukuman, orang tua sebaiknya memperhatikan ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode pemberian hukuman kepada anak antara lain: a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang. b) Menjaga tabiat anak yang salah. c) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, sebagai tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

2. Sikap Keagamaan Remaja

a. Pengertian Sikap Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan.²⁶ Sedangkan dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1120.

afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu.²⁷ Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang, serta tergantung pada objek tertentu.²⁸

Sikap merupakan kecenderungan mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan, dan tindakan atau tingkah laku ke arah negatif atau positif terhadap suatu objek.²⁹ Dari definisi tersebut memuat tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Kognisi berkenaan dengan pemahaman, pengetahuan maupun keyakinan tentang objek, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek dan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat atau bertingkah laku sehubungan dengan objek.³⁰ Dengan demikian, sikap yang ditampilkan oleh seseorang merupakan hasil dari serangkaian proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.³¹

Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 259.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 103.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 260.

disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati.³² Jadi, apabila seseorang menampilkan konsistensi perilaku yang baik, maka dapat dikatakan pulabahwa seseorang tersebut memiliki sikap yang baik.

Adapun pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.³³

Agama menurut WJS. Poerwadarminta berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang MahaKuasa, tata peribiodata, tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu. Sedangkan pengertian keagamaan berarti segala sesuatu mengenai agama.³⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan ialah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.³⁵ Sikap keagamaan dapat diamati melalui konsistensi perilaku keberagamaan yang dilakukan, sehingga apabila seseorang menunjukkan konsistensi perilaku keberagamaan yang baik, maka dapat dikatakan pula bahwa ia mempunyai sikap keagamaan yang baik pula.

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 141.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 33.

³⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 10-11.

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 257.

Sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor; yaitu faktor intern (hereditas, tingkat usia, kepribadian serta kondisi kejiwaan) dan faktor ekstern (lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat).³⁶

b. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa.³⁷ Remaja dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti 1) mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin; 2) muda.³⁸ Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial pada diri remaja.³⁹

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁴⁰ Piaget dalam Mohammad Ali (2009) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁴¹ Meskipun

³⁶ *Ibid.*, hlm. 303-314.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 28.

³⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 964.

³⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 14.

⁴⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 9.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 19.

mereka merasa sejajar dengan orang dewasa, namun mereka belum dapat bersikap layaknya orang dewasa.

Islam memiliki definisi dan kriteria tersendiri mengenai fase atau masa remaja. Dalam Islam, masa remaja lebih dikenal dengan istilah *mumayyiz* dan *mukallaf*. *Mumayyiz* adalah masa dimana seorang anak telah berusia kira-kira tujuh tahun, pada usia ini anak-anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁴² Dalam kondisi normal, masa *mumayyiz* dimulai dari umur 7 tahun sampai datangnya masa akil baligh, yaitu dengan datangnya haid bagi anak perempuan dan *ihtilam* bagi anak laki-laki.⁴³

Meskipun masa akil baligh berbeda antara orang yang satu dengan yang lain, namun ulama *fiqh* mengemukakan batas minimal bagi perempuan adalah umur 9 tahun dan anak laki adalah umur 12 tahun. Namun bila sampai umur 15 tahun belum datang tanda akil baligh bagi mereka, maka umur 15 tahun itu dijadikan batas maksimal masa *mumayyiz* dan anak sudah dianggap akil baligh.⁴⁴

Mukallaf adalah orang yang telah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah maupun dengan larangannya. Ia telah dibebani dengan kewajiban, larangan,

⁴²Ikhwani, *Reformulasi Mahkum 'Alaih*, Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya, Vol. 2 No. 2, Mei, 2018, Lentera, ISSN: 2548-835X, e ISSN: 2548-7664, hlm. 66.

⁴³Rizal Darwis, *Fiqh Anak di Indonesia*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 10, No 1, Juni, 2010, hlm. 122.

⁴⁴*Ibid.*.

anjuran, dan berbagai kewajiban lainnya sehingga apabila bersalah maka ia akan dibebani hukuman sesuai dengan yang di kerjakannya.⁴⁵

Perkembangan agama yang dialami remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi remaja. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, remaja telah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang ada dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan maupun siraman rohani ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu yang besar, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

⁴⁵ Nahrowi, *Penentuan Dewasa Menurut Hukum Islam dan Berbagai Disiplin Ilmu*, KORDINAT Vol. XV No. 2 Oktober 2016, hlm. 259.

3) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja ditandai juga oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka mulai timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi yang dijalani remaja lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bermula dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari perlindungan diri. Tipe-tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- a) *Self-directive*, remaja taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, remaja merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, remaja belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, remaja menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan Minat

Sikap maupun minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

6) Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa berbeda-beda sesuai dengan pengalaman keagamaan yang mereka miliki.⁴⁶

Sikap remaja terhadap agama, sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang dilaluinya sejak kecilnya dulu. Sikap remaja tersebut dapat dibagi antara lain:⁴⁷

1) Percaya turut-turutan

Kebanyakan sikap remaja terhadap Tuhan dan agama mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga dan lingkungannya. Apabila orang tuanya percaya kepada Tuhan dan rajin menjalankan ibadah, serta memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, maka akan terbentuklah sikap positif terhadap agama. Akan tetapi apabila orang tuanya acuh tak acuh atau anti agama, maka sang anak pun akan demikian.

2) Percaya dengan kesadaran

Pada tingkat ini, pemahaman remaja terhadap agama sudah tidak sekedar ikut-ikutan dari kegiatan keagamaan orangtua atau

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 74-75.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 81-84.

lingkungannya. Remaja pada tingkat ini telah memiliki kesadaran dalam beragama yang ia dapat dari pengalaman keagamaannya.

3) Sikap ambivalensi terhadap agama

Biasanya sikap *ambivalence* (bimbang) terjadi setelah pertumbuhan kecerdasannya mencapai kematangannya sehingga ia mampu mengkritik, menolak atau menerima apa yang diterangkan kepadanya. Remaja terkadang terombang ambing antara keyakinan terhadap Tuhan serta ketekunan menjalankan agama, dan keraguan akan sifat-sifatNya dan keengganan menjalankan agama itu.

4) Tidak percaya kepada Tuhan

Pada akhir masa remaja, ada kemungkinan remaja yang bimbang itu akhirnya menentang adanya Tuhan. Perkembangan ke arah tidak percaya akan adanya Tuhan atau mengingkari agama itu, sebenarnya tidak terjadi sembarangan, akan tetapi ia mempunyai akar dan latar belakang yang panjang. Remaja yang lemah imannya akan dengan mudah mengingkari agamanya, sedangkan remaja yang kuat imannya akan semakin berusaha untuk memperkuat keyakinannya dan berusaha untuk membela agamanya.

c. Dimensi Keberagamaan

Sikap keagamaan remaja menunjukkan bahwa seseorang remaja memiliki kecenderungan untuk percaya kepada Allah dengan segala

ketentuannya. Selanjutnya, rasa percaya ini dibuktikan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan. Dalam agama Islam, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah inilah yang disebut dengan takwa. Orang yang bertakwa akan memiliki kecenderungan untuk beragama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam Q.S Al Jasyah [45] ayat 18, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui

Orang yang bertakwa akan senantiasa melakukan aktivitas beragama. Aktivitas beragama bukan hanya sekedar melakukan perilaku ritual (beribadah) yang berkaitan dengan aktivitas fisik saja, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴⁸

Menurut Glock & Stark dalam Djamaluddin Anek, terdapat lima dimensi keberagamaan.⁴⁹ Kelima dimensi tersebut antara lain:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis

⁴⁸ Djamaluddin Anek, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 76.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi keyakinan ini dalam agama Islam dapat disejajarkan dengan akidah, yaitu menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam agama Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini dalam agama Islam disejajarkan dengan syariah (peribadatan), yaitu menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, dan sebagainya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-

pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan tenteram (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam kaitannya dengan Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu bersosialisasi dengan dunianya, terutama dengan orang lain. Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu,

berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Kelima dimensi keberagamaan di atas sesuai dengan kerangka atau pokok-pokok ajaran agama Islam yang meliputi akidah (keimanan), syariah (ibadah atau muamalah) dan akhlak. Pengukuran sikap keagamaan remaja dalam penelitian ini menggunakan dimensi keberagamaan di atas karena peneliti berasumsi bahwa kelima dimensi keberagamaan tersebut relevan dengan Islam. Dalam Islam, keberagamaan seseorang tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.⁵⁰

3. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan pengaruhnya terhadap Sikap Keagamaan Remaja

Anak saleh tidak dilahirkan begitu saja, tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan. Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.⁵¹ Orang tuanyalah yang berperan untuk mengarahkan anak untuk menjadi anak yang taat beragama ataupun tidak.

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi Muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hlm. 176.

⁵² *Ibid.*, hlm. 177.

Anak-anak yang belum cukup umur, belum dibebani dengan kewajiban agama. Namun demikian, Rasulullah saw. memberi tuntunan kepada kedua orang tua agar membimbing anak-anak mengerjakan shalat sejak berusia tujuh tahun. Dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء" ، رقم 247)

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila enggan mengerjakannya ketika usianya sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”
(Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa’u Ghalil, no. 247)

Rasulullah saw. memberi tuntunan kepada kedua orang tua agar menyuruh anak-anak mereka mengerjakan shalat sejak berusia tujuh tahun dengan maksud melatih dan membiasakan mereka, karena menegakkan shalat bukanlah pekerjaan yang gampang, sebab pekerjaan ini memerlukan ketekunan tersendiri. Perintah shalat sangat ditekankan oleh Rasulullah, hingga membolehkan orang tua memukul anaknya apabila berusia sepuluh tahun dan masih enggan melaksanakannya.⁵³

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya melalui keteladanan maupun kebiasaan hidup sehari-hari yang dilakukan dalam

⁵³ Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggungjawab pembinaannya*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015, hlm 123.

lingkungan keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diterima anak dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua dalam kesehariannya inilah yang akan mampu mempengaruhi perkembangan jiwa anak.⁵⁴

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.⁵⁵ Anak selalu ingin meniru apa yang dilakukan orang tua. Sehingga apabila orang tua memberikan keteladanan dalam bersikap yang sesuai dengan ajaran agama, maka anak akan menunjukkan sikap keagamaan yang baik pula.

Pembinaan jiwa agama anak tidak mungkin diberikan dari keluarga yang hidup jauh dari agama. Dalam pembinaan agama, faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin ke dalam pribadi anak bersamaan dengan semua unsur-pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecilnya.⁵⁶ Apabila agama didapatkan anak melalui pengajaran yang dangkal saja, maka agama itu hanya akan dikenal anak dan tidak meresap dalam jiwanya.

Pendidikan agama yang diperoleh remaja sejak kecil dari orang tua, guru, dan lingkungannya akan menimbulkan unsur-unsur agama yang selalu tumbuh seiring dengan perkembangan pribadi sang anak. Hal itu sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan, dan kegoncangan yang dilaluinya pada usia remajanya.⁵⁷

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24-25.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 21.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 119.

Pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dengan baik serta tumbuh dan berkembang secara wajar dalam jiwa remaja akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan maupun dorongan yang kurang baik, serta mampu membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.⁵⁸

Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrol perilakunya datang dari dalam dirinya, bukan dari luar. Disamping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga remaja tidak akan mudah goyah walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya.⁵⁹

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap keagamaan remaja. Dengan kata lain, semakin baik pendidikan agama Islam dalam keluarga maka sikap keagamaan anak semakin baik pula.

C. Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengandung dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga sedangkan variabel terikat (Y) adalah sikap keagamaan remaja.

Variabel pertama dan variabel kedua memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena dengan adanya pendidikan agama Islam dalam keluarga yang baik,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

maka anak akan menunjukkan sikap keagamaan yang baik pula. Sehingga anak akan menjadi seseorang yang religius dan melaksanakan kegiatan sehari-harinya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengembangan variabel di atas menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X (pendidikan agama Islam dalam keluarga) dengan variabel Y (sikap keagamaan remaja).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.⁶⁰ Dalam penelitian ini hipotesis yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

1. Ho: tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kajoran Magelang.
2. Ha: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kajoran Magelang.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan Remaja ini dilaksanakan di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juli tahun 2018.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif atau penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.⁶¹ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner yang peneliti bagikan kepada responden. Adapun responden dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶² Berdasarkan pemaparan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja

⁶¹ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV. Sigma, 2015), 24.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 117.

berusia 12-17 tahun di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yang berjumlah 164 remaja.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶³ Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁶⁴ Kemudian dilakukan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶⁵

Arikunto menyatakan bahwa, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁶⁶ Sehingga penelitiannya disebut penelitian sampling. Dalam hal ini yang menjadi sampel dipilih secara acak sejumlah 33 remaja yaitu 20% dari populasi. Peneliti mengambil sampel remaja pada rentang usia 12-17 tahun karena pada usia ini anak masuk dalam fase puber yang mulai menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya.⁶⁷

⁶³ *Ibid.*, hlm. 118.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 120.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 69.

Tabel 1
Sampel remaja Desa Sidowangi

No.	Usia remaja	Jumlah Remaja		Sampel	
		L	P	L	P
1.	12 tahun	12	9	2	1
2.	13 tahun	14	17	3	4
3.	14 tahun	12	17	2	4
4.	15 tahun	13	11	5	5
5.	16 tahun	15	15	2	3
6.	17 tahun	13	16	1	1
Total		79	85	15	18
		164		33	

(Sumber: Pemetaan Swadaya Desa Sidowangi tahun 2018)

D. Definisi Operasional

Untuk mengetahui secara jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi yang penulis teliti, maka akan penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁶⁸ Dalam penelitian ini, pendidikan agama yang dimaksud adalah usaha orang tua dalam mendidihkan ajaran agama Islam baik berupa bimbingan, pengajaran, pembiasaan, maupun teladan yang diberikan kepada anak yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Usaha tersebut diarahkan untuk membentuk dan mencapai kepribadian Muslim sehingga perilaku anak akan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 7.

2. Sikap keagamaan remaja

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.⁶⁹ Dalam penelitian ini, sikap keagamaan remaja berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman maupun keyakinan remaja tentang agama, perasaan dalam menanggapi permasalahan agama dan kecenderungan berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Lima dimensi keberagaman yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi pengalaman, dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan digunakan sebagai indikator untuk mengukur sikap keagamaan seseorang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mengumpulkan data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode kuesioner atau angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁰ Metode kuesioner ini peneliti gunakan sebagai metode utama untuk memperoleh data terkait variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan sikap keagamaan remaja.

⁶⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 257.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 199.

Metode ini ditujukan kepada remaja di desa Sidowangi yang merupakan responden utama yang diteliti. Penyusunan kisi-kisi kuesioner ini berdasarkan kajian teori yang telah penulis uraikan pada bab II.

Tabel 2
Kisi-kisi Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal	Jumlah
Pendidikan agama Islam dalam keluarga	Pendidikan Akidah	Mengajarkan tentang keimanan	2, 10, 11, 13	4
	Pendidikan Syariah	a. Mengajarkan untuk tekun beribadah	1, 3, 4, 5, 17	5
		b. Mengajarkan berbagi kepada orang lain	7, 16	2
	Pendidikan Akhlak	1) Mengajarkan adab berperilaku kepada diri sendiri	8, 12, 14 6, 9, 15, 18	3 4
		2) Mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap orang lain		

Tabel 3
Kisi-kisi Variabel Sikap Keagamaan Remaja

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Soal	Jumlah
Sikap keagamaan remaja	Dimensi keyakinan	Meyakini kebenaran ajaran agama Islam	1, 2, 3	3
	Dimensi praktik agama	Tekun dalam beribadah shalat, puasa, membaca al-quran, sedekah, dsb.	4, 5, 6, 7	4
	Dimensi pengalaman	Merasa dekat dan selalu diawasi Allah, merasa doanya sering dikabulkan, merasa tenang ketika beribadah	8, 9, 10	3
	Dimensi pengetahuan agama	Mengetahui pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan	11, 12, 13	3
	Dimensi pengamalan	Berperilaku dan bersosialisasi sesuai ajaran agama	14, 15, 16, 17, 18	5

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang artinya responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak diberikan kesempatan untuk menyusun kalimat jawaban sendiri. Adapun ketentuan penskoran dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Pedoman Skoring Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sikap
Keagamaan Remaja

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Selalu/ Sangat setuju/ Sangat percaya	5	1
Sering/ Setuju/ Percaya	4	2
Kadang-kadang/ Kurang setuju/ Kurang percaya	3	3
Jarang/ Tidak setuju / Tidak percaya	2	4
Tidak pernah/Sangat tidak setuju/ Sangat tidak percaya	1	5

2. Metode dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁷¹ Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis seperti letak geografis desa Sidowangi dan untuk mendapatkan data remaja dan masyarakat di desa Sidowangi. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data pelengkap.

⁷¹Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 49-50.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.⁷² Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan/kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁷³

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid dan tidaknya angket yang digunakan. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan dalam angket mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 173.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 211-212.

membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Butir pertanyaan atau pernyataan angket dikatakan valid apabila r hitung memiliki nilai positif dan lebih besar dari r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁷⁴

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Angket dikatakan reliabel apabila hasil *Cronbach's Alpha* $> 0,7$.⁷⁵

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷⁶

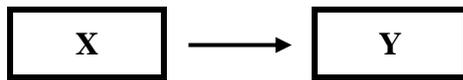
Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Pertama, variabel bebas dilambangkan dengan huruf "X" yaitu *pendidikan agama Islam dalam*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.221.

⁷⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, hlm. 180.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 207.

keluarga. Kedua, variabel terikat dilambangkan dengan huruf “Y” yaitu *sikap keagamaan remaja*. Hubungan dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis statistik. Dalam hal ini peneliti akan menguji hipotesis nol, karena dikehendaki tidak adanya hubungan dari pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja. Untuk menguji hipotesis hubungan tersebut digunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program perhitungan *SPSS 20.0 for windows*.

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi atau r_{xy} dengan rumus korelasi *product moment*, maka untuk mencari besarnya pengaruh variabel X dengan variabel Y dilanjutkan dengan menghitung besarnya *koefisien determinasi* (R^2) dengan bantuan program *SPSS 20.0 For Windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang mendidikkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya antara lain melalui bimbingan, pengarahan, kebiasaan, maupun teladan yang dilakukan orang tua kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi remaja di Desa Sidowangi telah berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban paling banyak responden dalam kategori baik dengan *mean* nilai skor pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 71,82.
2. Sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang antara lain dilihat dari sejauh mana pengetahuan remaja terhadap ajaran agama, pemahaman maupun keyakinan remaja tentang ajaran agama, perasaan dalam menanggapi permasalahan agama dan kecenderungan berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban paling banyak responden dalam kategori baik dengan *mean* nilai skor pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 69,45.

3. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,524 dibandingkan dengan nilai r_t pada taraf signifikan 5% lebih besar dari r_t yaitu 0,344, dan lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1% yaitu 0,442. Dengan demikian H_a diterima, yang berarti ada korelasi yang positif antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga hendaknya selalu dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga tidak hanya orang tua saja. Keluarga dapat bersama-sama membiasakan aktifitas keagamaan agar remaja lebih mudah dan terbuka untuk menerima ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua.
2. Untuk mengembangkan sikap keagamaan anak dengan maksimal, diperlukan usaha-usaha yang dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar agama, salah satunya dengan menciptakan suasana keluarga yang agamis melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ancok, Djameluddin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Darwis, Rizal, *Fiqh Anak di Indonesia*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 10, No 1, Juni, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ikhwan, *Reformulasi Mahkum 'Alaih*, Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya, Lentera Vol. 2 No. 2, Mei, 2018.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kencanasari, Zulia Andriani, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Wanurejo Borobudur Magelang*, Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2015.

- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muzakkir, *Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggungjawab pembinaannya*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Nahrowi, *Penentuan Dewasa Menurut Hukum Islam dan Berbagai Disiplin Ilmu*, KORDINAT, Vol. XV No. 2, Oktober, 2016.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet.1, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Said, Muhammad As, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Sari, Ayu Puspita, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMP Islam Yapkom Meruyung Limo – Depok*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: CV. Sigma, 2015.
- Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01, Mei, 2015.

Ulum, Syaiful, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 2 Mauk Tangerang)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.